

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen, yang masing-masing komponen mempunyai hubungan yang saling kait mengait, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, serta saling pengaruh mempengaruhi, yang semuanya diarahkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sekolah sebagai suatu sistem pendidikan terdiri atas beberapa komponen, yang antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berkaitan dan saling pengaruh mempengaruhi. Sebagai contoh kepala sekolah merupakan salah satu komponen dari pendidikan sekolah. Kepala sekolah akan berhubungan secara timbal balik dengan komponen yang lain di sekolah itu. Kinerja sekolah akan dipengaruhi oleh kinerja kepala sekolah dan kinerja guru yang mengajar di sekolah itu dan sebaliknya.

Menurut Suparlan (2008:22), Mutu pendidikan sekolah ditentukan secara sinergis oleh komponen-komponen sebagai berikut : (a) komponen masukan kasar (*raw input*) atau peserta didik, (b) komponen masukan instrumental (*instrumental input*), (c) komponen masukan

lingkungan(*environmental input*), (d) proses pendidikan (*educational process*), (e) *output* atau keluaran, (f) *outcomes* atau hasil pendidikan siswa.

Kebijakan pendidikan yang semula dilakukan secara sentralisasi telah berubah menjadi desentralisasi, yang menekankan bahwa pengambilan kebijakan pendidikan berpindah dari pemerintah pusat (*top government*) ke pemerintah daerah (*district government*), yang berpusat di pemerintahan Kota dan Kabupaten sehingga penyelenggaraan pendidikan akan diwarnai oleh kebijakan pemerintah daerah.

Desentralisasi pendidikan digulirkan sejalan dengan kebijakan otonomi daerah sehingga kewenangannya sampai kepada daerah kota dan kabupaten bahkan sampai ke satuan pendidikan dan sekolah dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Misalnya perubahan kurikulum tidak lagi menjadi tugas-tugas orang-orang pusat, tetapi merupakan pekerjaan setiap satuan pendidikan dan sekolah.

Keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kurikulum di sekolah sangat bergantung pada kinerja guru dan kepala sekolah, karena kedua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi yang lain. Baik atau buruknya komponen sekolah yang lain sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah tanpa mengurangi arti penting tenaga kependidikan lainnya.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama adalah merancang,

mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Salah satu dari tahapan mengajar

yang harus dilalui guru adalah menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan adalah langkah-langkah kearah tujuan dan aktivitas yang akan ditampilkan dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang dipersiapkan oleh guru pada dasarnya bertujuan untuk menentukan arah kegiatan pembelajaran, memberi makna pembelajaran, menentukan cara mencapai tujuan yang ditetapkan, dan mengukur seberapa jauh tujuan telah dicapai. Untuk melaksanak proses pembelajaran di kelas, guru harus dapat memilih dan menetapkan metode mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penggunaan alat peraga dan media pembelajaran dapat mempengaruhi tingkahlaku peserta didik dan dapat mengkomunikasikan pesan kepada peserta didik serta dapat menumbuhkan motivasi, mudah mengingat dan peserta didik menjadi aktif dalam merespon pelajaran.

Kemandirian guru sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Tolok ukur keberhasilan sekolah adalah kinerja guru. Kinerja guru dimaksud adalah perilaku yang dihasilkan seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika melaksanakan pembelajaran.

Fakta empirik mengenai kinerja guru di Kecamatan Sidomulyo secara umum masih belum optimal. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti teradap 6 orang guru SMP Negeri 1 dan 6 orang guru SMP Negeri 3 Sidomulyo dapat

diketahui bahwa: (1) terdapat 50% guru kurang mampu menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik. Perencanaan yang dibuat

oleh guru cenderung hanya memindahkan rencana pembelajaran dari guru lain yang berasal

dari sekolah berbeda, (2) dalam proses pelaksanaan pembelajaran 50% guru menggunakan metode ceramah sehingga aktivitas peserta didik hanya mendengarkan. Peserta didik cenderung pasif karena tidak ada rangsangan untuk aktif belajar, (3) 41,6% guru dalam proses pembelajaran kurang berinisiatif memanfaatkan dan menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran berlangsung tanpa menggunakan media pembelajaran, (4) 33,3% guru mengadakan kegiatan pendalaman materi dan kegiatan pengayaan dilakukan pada kelas 9 karena akan menghadapi ujian.

Kompetensi Pedagogik guru juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan sekolah, guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran dalam rangka membentuk kompetensi peserta didik dengan cara memberi makna dan merespon ilmu pengetahuan sebelumnya. Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu merancang interaksi yang harmonis antar komponen sistem pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana *fun*, demokratis, dan menyenangkan (*joyfull teaching and learning*).

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menuntut guru untuk lebih sabar, penuh perhatian dan pengertian, serta mempunyai kreativitas dan penuh dedikasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Konsidi demikian akan menumbuhkan suasana yang kondusif dalam pembelajaran, yang

akan menimbulkan rasa persahabatan antara guru dan peserta didik sehingga mereka tidak canggung untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi kepada gurunya. Guru menjadi sahabat dan tempat bertanya,

teman diskusi dan mencurahkan seluruh gagasan dan pengetahuan serta kompetensi peserta didik tanpa rasa takut. Meskipun demikian, hubungan persahabatan yang berlangsung tetap

dalam suasana yang etis dan dinamis. Interaksi yang dinamis seperti ini hanya dapat diwujudkan bila terjadi saling silaturahmi, saling memberi perhatian antara peserta didik dan guru. Hal ini bisa dicapai bila guru mampu berkomunikasi dengan seimbang dan multi arah, dengan menggunakan bahasa yang akrab, bersahabat, ramah, serta luwes dan lugas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan kompetensi dirinya sendiri sebelum membelajarkan peserta didik untuk mencari, menggali, dan menentukan kompetensinya.

Terkait dengan kompetensi pedagogik guru di Kecamatan Sidomulyo pada umumnya masih belum memadai. Hal tersebut peneliti temukan saat melakukan observasi awal sebagai berikut: (1) pada awal pembelajaran 75% guru memberikan motivasi/apersepsi kepada siswa. Kegiatan apersepsi bertujuan untuk mengarahkan perhatian peserta didik agar fokus pada masaah yang akan dipelajari, (2) 41,6% guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. (3) 16,6% guru melakukan penelitian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Aktivitas kerja guru dalam melaksanakan tugasnya masih dipengaruhi oleh motivasi kerja guru.

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang lain atau orang-orang yang

dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu.

Menurut Hamzah (2010:10) menyimpulkan bahwa motivasi dorongan internal dan eskternak dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator

sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.

Motivasi tampaknya cukup berpengaruh terhadap kinerja guru, guru yang memiliki motivasi tinggi pada dasarnya menunjukkan komitmen yang penuh pada lembaga tempatnya bekerja.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi kerja guru antara lain: (1) dorongan untuk bekerja. Seseorang akan melaksanakan suatu pekerjaan tertentu dimaksudkan sebagai upaya merealisasikan keinginan-keinginan dan kebutuhan yang ada, (2) Tanggung jawab terhadap tugas. Sebagai konsekuensi atas jabatan yang diemban guru, maka seorang guru akan mempunyai sejumlah tugas yang

harus dilakukan sesuai dengan jabatannya. Tugas ini berkaitan dengan kualitas dan kuantitas yang diemban guru. Motivasi kerja guru dalam memenuhi kebutuhannya akan ditentukan besar kecilnya tanggung jawab yang ada dalam melaksanakan tugas di sekolah, ditandai dengan upaya tidak segera puas atas hasil yang dicapainya, selalu mencari cara-cara baru guna mengatasi setiap hambatan yang ada dan mengadakan penyempurnaan cara melaksanakan secara baik dan merasa malu apabila ternyata kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu gagal atau tidak dapat dilaksanakan. Dapat dikatakan bahwa kadar motivasi kerja yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas di sekolah tergantung dari banyak atau sedikitnya beban kerja yang menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan guru sehari-hari, (3) minat terhadap tugas. Besar kecilnya minat guru

terhadap tugas akan mempengaruhi kadar atau motivasi kerja guru dalam mengemban tugas di sekolah, (4) penghargaan atas tugas. Penghargaan atas suatu keberhasilan yang dicapai

guru dalam bekerja merupakan salah satu motivasi yang mendorong dalam bekerja karena penghargaan merupakan penghormatan dan pengakuan atas suatu keberhasilan. Dengan adanya penghargaan ini dapat memberikan kepuasan kepada guru sehingga mereka bekerja lebih giat, bekerja dengan bangga sehingga memungkinkan mereka mengoptimalkan pada kerjanya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa kepala sekolah tidak pernah memberikan penghargaan kepada guru atas keberhasilan

yang telah dicapai dan kurang memberikan kepercayaan kepada guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah dianggap berhasil apabila dapat meningkatkan kinerja guru melalui berbagai kegiatan pembinaan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai manager pendidikan, pemimpin pendidikan supervisor pendidikan dan administrator pendidikan.

Keberhasilan kepala sekolah yaitu tercapainya tujuan sekolah, serta tujuan dari para individu yang ada di dalam lingkungan sekolah, harus mampu dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerjasama antara individu.

Agar kepala sekolah mampu mengorganisasikan sekolah dengan baik, kepala sekolah perlu memahami konsep tentang struktur organisasi, hierarki, kewibawaan dan mekanisme demi pencapaian koordinasi di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah juga perlu memahami teori organisasi formal yang akan bermanfaat untuk menggambarkan hubungan kerjasama antara struktur dan hasil (*outcomes*) sebuah sekolah.

Disamping itu kepala sekolah perlu memahami, mengantisipasi dan memperbaiki konflik yang terjadi di lingkungan sekolah, kepala sekolah perlu mempelajari teori dimensi sosial, kepala sekolah juga harus mampu menganalisis terhadap kehidupan informal sekolah dan iklim atau suasana organisasi sekolah.

Memahami macam-macam teori tersebut, akan sangat membantu kepala sekolah dalam memimpin organisasi dan operasianalisasi sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang menentukan fokus dan suasana sekolah, oleh karena itu keberhasilan sekolah adalah sekolah yang memiliki pemimpin yang berhasil, dan kepala sekolah sebagai orang yang memiliki harapan tinggi terhadap staf dan para siswa.

Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus mampu menimbulkan kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri pada para bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing dan memberikan bimbingan dan pengarahan serta dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dalam mencapai tujuan. Agar kepala sekolah berhasil menggerakkan bawahan, maka kepala sekolah harus menghindari diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa dan melakukan tindakan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan semangat dan percaya diri serta mampu membujuk bawahan, sehingga bawahannya yakin bahwa apa yang dilakukan adalah benar.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan mengadakan supervisi kelas hanya sekali terhadap 50% guru, hasil supervisinya tidak ditindaklanjuti, dan kepala sekolah dalam menetapkan keputusan sebagai kebijakan sekolah kurang melibatkan guru dan karyawan, hanya wakil-wakil kepala sekolah yang dilibatkan.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Kinerja guru masih belum maksimal.
- 1.2.2 Guru dalam membuat perencanaan pembelajaran masih menyalin dari guru sekolah lain tanpa disesuaikan dengan kondisi tempat guru tersebut mengajar.
- 1.2.3 Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang ada di sekolah.
- 1.2.4 Guru tidak menggunakan metode mengajar yang bervariasi, hanya metode ceramah, sehingga pembelajaran berpusat pada guru.
- 1.2.5 Kompetensi pedagogik guru dalam penguasaan karakteristik peserta didik masih kurang.
- 1.2.6 Supervisi kelas oleh kepala sekolah jarang dilakukan, sehingga kepala sekolah kurang mengetahui kelemahan yang ada pada guru di sekolahnya.
- 1.2.7 Pengambilan keputusan sebagai kebijakan sekolah belum melibatkan guru dan karyawan.

I.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah dengan mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka penelitian ini akan dibatasi pada :

- 1.3.1 Hubungan Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru.
- 1.3.2 Hubungan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru.,
- 1.3.3 Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru.
- 1.3.4 Hubungan secara bersama-sama antara Kompetensi Pedagogik, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru.

I.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan, dan seberapa besar kontribusi masing masing variabel terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Adakah hubungan Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan ?
- 1.4.2 Adakah hubungan Motivasi Kerjaterhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan ?
- 1.4.3 Adakah hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan ?
- 1.4.4. Adakah hubungan secara bersama-sama Kompetensi Pedagogik, Motivasi Kerja, danKepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

- 1.5.1 Hubungan dan kontribusi Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
- 1.5.2 Hubungan dan kontribusi Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
- 1.5.3 Hubungan dan kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
- 1.5.4 Hubungan dan kontribusi secara bersama-sama antara Kompetensi Pedagogik, Motivasi Kerja, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

I.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

I.6.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan dan memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan khususnya masalah kinerja guru. Disamping itu juga memberikan inspirasi terhadap peneliti lain untuk mengkaji hal-hal lain yang belum dikaji dalam penelitian ini.

1.6.2 Secara Praktis

1.6.2.1 Bagipeneliti, untuk mengetahui bagaimana hubungan Kompetensi Pedagogik, Motivasi Kerja, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru.

1.6.2.2 Bagi Kepala Sekolah, untuk memberikan masukan berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dapat mempengaruhi kinerja guru.

1.6.2.3 Bagi Dinas pendidikan, untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam upayamewujudkan pendidikan yang lebih baik.

I.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Kajian Ilmu

Penelitian ini merupakan bagian dari kajian ilmu manajemen pendidikan, khususnya mengkaji perilaku individu dalam organisasi pendidikan.

1.7.2 Objek Penelitian.

Objek pada penelitian ini adalah kompetensi pedagogik, motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru.

1.7.3 Subjek Penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SMP Negeri dan Swasta di kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan Tahun pelajaran 2011/2012.

1.7.4 Lokasi Penelitian.

Lokasi pada penelitian ini di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.